

## KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI FABEL PESERTA DIDIK KELAS VII-B SMP NEGERI 3 BANJARMASIN

### *THE ABILITY TO RETELL THE CONTENTS OF FABLE STUDENTS CLASS VII-B SMP COUNTRY 3 BANJARMASIN*

Retno Sari Maulida; Maria Lusiana Anita Sumaryati; Noor Cahaya  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
retnosarim@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali isi fabel peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 3 Banjarmasin. Metode *deskriptif kuantitatif* digunakan pada penelitian ini dan *statistik deskriptif* untuk analisis datanya. Selain itu, Fabel "Semut dan Belalang" dan tes unjuk kerja menceritakan kembali menjadi instrumen yang digunakan. Datanya berupa hasil tes kemampuan menceritakan kembali isi fabel dalam bentuk tulisan. Berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, peserta didik kelas VII-B berada pada kategori *mampu*. *Mampu* tersebut dinyatakan dari rata-rata perolehan nilai akhirnya yaitu 82.8 dengan predikat C (Cukup). Dengan demikian, sebanyak 93.75% peserta didik (30 orang) termasuk *mampu*, sedangkan 6.25% peserta didik (2 orang) termasuk *tidak mampu*.

Kata kunci: *kemampuan, menceritakan kembali, fabel*

#### **Abstract**

*This study describes the ability to retell the contents of fable students class VII-B SMP Country 3 Banjarmasin. Quantitative descriptive method is used in this study and descriptive statistics for data analysis. In addition, the Fable "Semut dan Belalang" and performance tests retell the instruments used. The data is in the form of test results on the ability to retell the contents of the fable in written form. Based on the aspects studied, students of class VII-B are in the capable category. Able is expressed from the average final score of 82.8 with the predicate C (Enough). Thus, as many as 93.75% of students (30 people) were capable, while 6.25% of students (2 people) were incapable.*

*Keywords: ability, retells, fable*

#### **Pendahuluan**

Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk mengikuti program "Wajib Belajar 9 Tahun". Hal ini agar pendidikan nasional dapat diselenggarakan dengan baik. Pendidikan nasional dilaksanakan di lembaga formal atau sekolah. Melalui sekolah, berbagai macam upaya dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, salah satunya literasi. Literasi yang dimaksud adalah pengetahuan dan

keterampilan dalam berbagai bidang, seperti literasi baca dan tulis. Tingkat literasi Indonesia berdasarkan penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) disebutkan bahwa masih rendah dibandingkan negara lain yang disurvei (Damarjati, 2019). Indonesia menduduki delapan terbawah dari 70 negara.

Pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan literasi, mengacu pada

Kurikulum. Kurikulum 2013 (K-13) merupakan Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini. Berdasarkan K-13 revisi 2017, Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VII salah satunya adalah Menceritakan Kembali Isi Fabel atau Legenda Daerah Setempat. Artinya, peserta didik dituntut mampu menceritakan kembali fabel yang telah dibaca secara lisan ataupun tertulis. Selain sebagai salah satu KD yang harus dicapai, materi ini juga menyokong literasi baca-tulis. Materi ini juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, serta banyak pelajaran dan nilai-nilai moral yang dapat diambil dari materi ini. Dengan demikian, materi ini bisa menjadi teladan untuk peserta didik dan sejalan dengan tuntutan kurikulum.

Informasi yang disampaikan, diungkapkan, atau dipaparkan kepada orang lain yang bertujuan agar orang lain dapat memahami dan mengetahui apa yang disampaikan pencerita adalah kegiatan menceritakan kembali (Lestari, 2014:1). Maksudnya, menceritakan kembali merupakan penyampaian atau penceritaan ulang oleh seseorang kepada orang lain yang diperoleh dari hasil memahami isi tulisan atau mendengarkan baik-baik sehingga pendengar atau penyimak dapat menangkap pesan atau informasi yang disampaikan.

Pernyataan di atas kemudian dipertegas lagi dalam pernyataan ini yang menyebutkan bahwa wacana yang dibaca atau didengar dapat diceritakan kembali secara lisan atau tertulis (Marlina, 2018:86). Artinya, penceritaan ulang wacana yang telah dibaca atau didengar dapat dikakukan dengan berbicara (bertutur) atau tesurat (tertulis).

Penelitian serupa yang mirip dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya Irma (2018). Penelitian Irma menggunakan desain PTK. Hasil penelitian Irma menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan peserta didik dengan metode diskusi dalam kegiatan menceritakan kembali cerita pendek. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, kegiatan menceritakan kembali peserta didik dilakukan secara tertulis, sehingga kemampuan peserta didik diukur dari hasil tulisan dalam penceritaan kembali. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang berjudul “Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel Peserta Didik Kelas VII-B SMP Negeri 3 Banjarmasin” ini memiliki masalah yang dibahas yaitu bagaimana kemampuan menceritakan kembali isi fabel peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 3 Banjarmasin. Berdasarkan masalah

tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali isi fabel peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 3 Banjarmasin.

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Kuantitatif adalah jenis dari penelitian ini. Maksudnya, pengumpulan data, analisis data, hasil, dan simpulannya akan direpresentasikan oleh angka-angka. Angka-angka tersebut kemudian digambarkan atau dijelaskan secara tertulis dengan kata-kata.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Setelah surat izin dikeluarkan, menjadi awal pelaksanaan penelitian ini. Waktu untuk pengumpulan dan analisis data dilakukan selama dua bulan. SMPN 3 Banjarmasin menjadi tempat pelaksanaan, khususnya kelas VII-B.

#### **Subjek Penelitian**

Peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 3 Banjarmasin yang berjumlah 32 orang menjadi subjek yang diteliti. Sementara itu, kelas tersebut dipilih karena termasuk kelas unggulan.

#### **Prosedur**

Peneliti melakukan observasi non partisipan karena peneliti hanya mengkaji

saja tanpa ikut berperan dalam pembelajaran dan pengambilan data. Data tersebut diperoleh peneliti dari pendidik.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data berupa hasil tes kemampuan menceritakan kembali isi fabel dalam bentuk tulisan. Instrumen yang digunakan yaitu fabel “Semut dan Belalang” karya Shendiane Rimandani. Instrumen lainnya yaitu tes unjuk kerja (tes menceritakan kembali isi fabel) secara tertulis. Peneliti mengumpulkan dan memperoleh data langsung dari pendidik.

#### **Teknik Analisis Data**

Statistik deskriptif merupakan teknik yang digunakan. Teknik ini digunakan karena data yang dianalisis diberikan skor, dihitung rata-rata, frekuensi, persentase, tabel, dan grafik. Teknik ini juga menggunakan program atau aplikasi SPSS agar hasil lebih akurat. Penentuan skor kemampuan menceritakan kembali isi fabel secara tertulis ini diukur berdasarkan dua aspek, yaitu (1) kesesuaian cerita dengan teks asli berdasarkan struktur fabel dan (2) kaidah kebahasaan fabel, seperti rubrik penilaian pada Gambar 1 berikut.

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian cerita dengan teks asli berdasarkan struktur fabel	Peserta didik mampu menceritakan kembali isi fabel berdasarkan struktur fabel yang memuat empat aspek, yaitu (1) orientasi (pengenalan tokoh, latar, waktu, atau suasana), (2) komplikasi (inti cerita yang memuat permasalahan), (3) resolusi (pemecahan masalah), dan (4) koda (simpulan, akhir cerita, pengajaran moral, atau perubahan perilaku tokoh).	100
		Peserta didik mampu menceritakan kembali isi fabel berdasarkan struktur fabel, tetapi hanya memuat tiga aspek.	75
		Peserta didik mampu menceritakan kembali isi fabel berdasarkan struktur fabel, tetapi hanya memuat dua aspek.	50
		Peserta didik mampu menceritakan kembali isi fabel berdasarkan struktur fabel, tetapi hanya memuat satu aspek.	25
2.	Kaidah Kebahasaan Fabel	Peserta didik mampu menggunakan keempat kaidah kebahasaan fabel, yaitu (1) menggunakan kata transitif dan Intransitive, (2) menggunakan kata sandang <i>si</i> dan <i>sang</i> , (3) menggunakan kata keterangan tempat dan waktu, dan (4) menggunakan kata hubung kronologis waktu.	100
		Peserta didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan fabel, tetapi hanya memuat tiga aspek saja.	75
		Peserta didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan fabel, tetapi hanya memuat dua aspek saja.	50
		Peserta didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan fabel, tetapi hanya memuat satu aspek saja.	25

Gambar 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel

Setelah data dianalisis berdasarkan rubrik penilaian, diperoleh skor mentah kedua aspek. Skor mentah tersebut kemudian dihitung *sum*, *mean* (skor rerata), median, dan modus menggunakan program SPSS agar hasil lebih valid. Selanjutnya, skor mentah tersebut dihitung skor akhirnya. Kemendikbud (2017: 101) menjelaskan bahwa untuk menghitung skor akhir digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Gambar 2. Rumus penghitungan skor akhir

Setelah skor akhir diperoleh, Selanjutnya, diklasifikasikan kemampuan menceritakan kembali isi fabel. Penentuan *mampu* berpatokan pada nilai atau skor akhir yang diperoleh. Peserta didik minimal berada pada interval nilai 75-83 dengan predikat C (Cukup) sehingga dapat digolongkan dalam kategori *mampu*, perhatikan Gambar 3 berikut.

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
93-100	A	Sangat baik
84-92	B	Baik
75-83	C	Cukup
<75	D	Kurang

Gambar 3. Interval Nilai dan Predikatnya

Kemudian, kategori *mampu* tersebut juga ditentukan berdasarkan KKM

(Kriteria Ketuntasan Minimal). Kemendikbud (2017: 13) menyatakan bahwa nilai 75 menjadi KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, seperti pada Gambar 4 berikut.

Nilai	Kategori Kemampuan
$\geq 75$	Mampu
$< 75$	Tidak Mampu

Gambar 4. Rubrik Klasifikasi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel

Selanjutnya, hasil analisis data disimpulkan menjadi persentase-persentase yang menunjukkan kemampuan peserta didik. Persentase tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk grafik dan/atau tabel untuk lebih jelasnya.

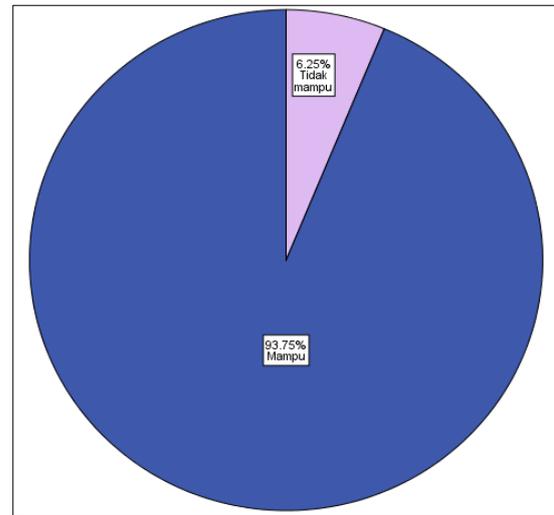
### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dijelaskan secara rinci hasil penelitian dan pembahasan pada bagian ini. Berikut uraian lengkapnya.

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil kemampuan menceritakan kembali isi fabel peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 3 Banjarmasin berada pada kategori *mampu*. Hasil tersebut diperoleh dari rata-rata nilai akhir atau skor akhir peserta didik yaitu sebesar 82,8 dengan predikat C (Cukup). Sebanyak 93.75% peserta didik (30 orang) termasuk *mampu*,

sedangkan 6.25% peserta didik (2 orang) termasuk *tidak mampu*. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Pie Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel Peserta Didik Kelas VII-B SMP Negeri 3 Banjarmasin

### Pembahasan

#### Aspek Kesesuaian Cerita dengan Teks Asli Berdasarkan Struktur Fabel

Peserta didik ditekankan untuk mampu menceritakan kembali isi fabel sesuai dengan cerita aslinya, yang didasarkan pada struktur fabel atau urutan cerita pada aspek ini. Maksudnya, tidak hanya isi cerita yang harus sesuai, tetapi urutan cerita juga harus sesuai.

Berdasarkan 32 data yang diperoleh, peserta didik memiliki hasil menceritakan kembali isi fabel yang beragam pada aspek ini. Perhatikan Gambar 6 di bawah ini.

Skor	Jumlah	Persentase
100	22 orang	68.8%
75	10 orang	31.3%
50	0	0%
25	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>32 orang</b>	<b>100%</b>

Gambar 6. Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel: Aspek Kesesuaian Cerita dengan Teks Asli Berdasarkan Struktur Fabel

Tabel di atas menyatakan bahwa sebanyak 22 peserta didik memperoleh skor 100 dengan persentase 68.8% dan sebanyak 10 peserta didik memperoleh skor 75 dengan persentase 31.3%, sedangkan tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 50 dan 20. Artinya, pada aspek ini, peserta didik *mampu* dalam menceritakan kembali isi fabel berdasarkan kesesuaian isi cerita dengan teks asli. Di samping itu, rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 92,19 dengan predikat B (Baik).

Skor 100 yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik mampu menceritakan kembali isi fabel dan memenuhi semua kriteria aspek ini. Seperti disebutkan di atas, aspek ini didasarkan pada struktur fabel yang memuat empat aspek, yaitu (1) orientasi (pengenalan tokoh, latar, waktu, atau suasana), (2) komplikasi (inti cerita yang memuat permasalahan), (3) resolusi (pemecahan masalah), dan (4) koda (simpulan, akhir

cerita, pengajaran moral, atau perubahan perilaku tokoh).

Di samping itu, skor 75 yang diperoleh peserta didik juga menunjukkan peserta didik mampu menceritakan kembali isi fabel dan memenuhi kriteria aspek tersebut, tetapi hanya tiga aspek saja.

### Aspek Kaidah Kebahasaan Fabel

Peserta didik ditekankan untuk mampu menggunakan kaidah kebahasaan fabel dalam penceritaan kembali secara tertulis. Kaidah kebahasaan fabel tersebut terdiri atas penggunaan kata transitif dan intransitif, penggunaan kata sandang *si* dan *sang*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, dan penggunaan kata hubung kronologis waktu.

Berdasarkan 32 data yang diperoleh, peserta didik memiliki hasil menceritakan kembali isi fabel yang beragam pada aspek ini. Perhatikan Gambar 7 di bawah ini.

Skor	Jumlah	Persentase
100	7 orang	21.9%
75	17 orang	53.1%
50	7 orang	21.9%
25	1 orang	3.1%
<b>Jumlah</b>	<b>32 orang</b>	<b>100%</b>

Gambar 7. Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel: Aspek Kaidah Kebahasaan Fabel

Gambar 7 menerangkan bahwa sebanyak 7 peserta didik memperoleh skor 100 dengan presentase 21.9%, sebanyak 17 peserta didik memperoleh skor 75 dengan persentase 53.1%, sebanyak 7 peserta didik memperoleh skor 50 dengan persentase 21.9%, dan 1 peserta didik yang memperoleh skor 25 dengan persentase 3.1%. Artinya, pada aspek ini peserta didik *tidak mampu* menggunakan kaidah kebahasaan dalam penceritaan kembali. Di samping itu, rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 73.44 dengan predikat D (Kurang).

Skor 100 yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik mampu menceritakan kembali isi fabel dan memenuhi semua kriteria aspek ini. Aspek tersebut didasarkan pada empat kaidah kebahasaan fabel seperti dijelaskan di atas.

Di samping itu, skor 75 yang diperoleh peserta didik juga menunjukkan peserta didik mampu, tetapi hanya memenuhi tiga kriteria saja. Namun pada skor 50, kriteria yang dipenuhi peserta didik pada aspek ini hanya dua saja, sedangkan pada skor 25 hanya memenuhi satu kriteria saja.

### **Penggabungan Kedua Aspek**

Pada bagian ini skor peserta didik dari aspek pertama dan aspek kedua dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya, sehingga skor ini disebut skor akhir. Skor akhir peserta didik tersebut kemudian

dijadikan patokan untuk menentukan dan mengklasifikasikan kemampuan peserta didik. Skor akhir yang diperoleh peserta didik beragam. Perhatikan Gambar 8 berikut ini.

Skor Akhir	Jumlah	Persentase
100	4 orang	12.5%
87.5	14 orang	43.8%
75	12 orang	37.5%
62.5	2 orang	6.3%
<b>Jumlah</b>	<b>32 orang</b>	<b>100%</b>

Gambar 8. Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel Peserta Didik Kelas VII-B SMP Negeri 3 Banjarmasin

Gambar 8 menggambarkan bahwa sebanyak 4 peserta didik memperoleh skor akhir 100 dengan presentase 12.5%, sebanyak 14 peserta didik memperoleh skor akhir 87.5 dengan persentase 43.8%, sebanyak 12 peserta didik memperoleh skor akhir 75 dengan persentase 37.5%, dan sebanyak 2 peserta didik memperoleh skor akhir 62.5 dengan persentase 6.3%. Artinya, peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 3 Banjarmasin berada pada kategori *mampu* dalam menceritakan kembali isi fabel secara tertulis. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik, yaitu sebesar 83 dengan predikat C (Cukup).

Apabila skor akhir yang didapat  $\geq 75$  berarti peserta didik *mampu* menceritakan kembali isi fabel berdasarkan dua aspek, yaitu (1) aspek

kesesuaian cerita dengan teks asli dan (2) aspek kaidah kebahasaan. Namun, jika skor akhir yang didapat  $<75$  berarti peserta didik *tidak mampu* menceritakan kembali isi fabel berdasarkan kedua aspek tersebut. Dengan demikian, peserta didik kelas VII-B SMP 3 Negeri Banjarmasin yang *mampu* dalam menceritakan kembali isi fabel sebanyak 30 orang dengan persentase 93.75% karena memperoleh nilai akhir di atas  $\geq 75$  dan sebanyak 2 peserta didik yang *tidak mampu* dengan persentase 6.25% karena memperoleh nilai akhir  $<75$ .

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Setelah dilakukan analisis pada seluruh data, diperoleh rata-rata nilai akhir sebesar 83 dengan predikat C (Cukup). Berdasarkan nilai tersebut ditarik simpulan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi fabel peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 3 Banjarmasin berada pada kategori *mampu*. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 30 peserta didik *mampu* dengan persentase 93.75% karena memperoleh nilai akhir di atas  $\geq 75$  dan sebanyak 2 peserta didik yang *tidak mampu* dengan persentase 6.25% karena memperoleh nilai akhir  $<75$ .

### Saran

Bagi peserta didik agar lebih memperhatikan lagi saat kegiatan atau proses membaca sebuah teks. Hal ini

karena jika kegiatan atau proses membaca dilakukan dengan baik dan benar, peserta didik dapat menceritakan kembali sesuai dengan teks asli. Dengan demikian, informasi akan tersampaikan secara lengkap.

Kemudian, bagi pendidik agar meningkatkan strategi pembelajaran. Strategi yang digunakan dapat memengaruhi hasil pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, apabila merencanakan penelitian yang serupa. Selain itu, gunakan variabel yang berbeda pula, agar menciptakan banyak variasi penelitian bahasa yang baru.

## Daftar Pustaka

### a. Dari Buku Teks

- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusumah, Encep. (2014). *Menulis 2*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mulyadi, Yadi, dkk. (2016). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Musaba, Zulkifli, dan Moh. Siddik. (2017). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Nurdiyantoro, Burhan. (2016). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Cetakan Ke-4). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Mengenal Sastra Lama Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Yogyakarta: Andi.
- Supriyadi. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press Gorontalo.
- Syafaruddin, Asrul Daulay. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis*. Bandung: CV. Angkasa.
- b. Dari Jurnal**
- Fauziddin, Moh. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 42-51.
- Irma, Jun. (2018). Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Pendek (Cerpen) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Diskusi pada Siswa Kelas IX.4 SMPN 21 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 61-67.
- Lestari, Esti Puji, Nas Haryati Setyaningsih, Hari Bakti Mardikantoro. (2014). Peningkatan Menceritakan Kembali Cerita Anak dengan Metode Cooperative Script pada Siswa Kelas VII-B. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-7.
- Marlina, Elin, Seni Aprilia, Ghulam Hamdu. (2018). Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku Pop Up. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 84-99.
- Mulatsih, Yustina Laurentius Sri, Suharno, dan Sri Anitah. (2018). Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Melalui Alat Peraga Gambar Seri Di TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 190-200.
- Pebriana, Putri Hana. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147.
- Pramiari, Ida Ayu Gede, I Wayan Wendra, dan Ni Made Rai Wisudariani. (2017). Penggunaan Media Tayangan Televisi “Pada Zaman Dahulu” untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 3 Mengwi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Undiksha*, 7(2). 10-23.
- Syofiani, dan Yetty Morelent. (2015). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 141-152.
- c. Dari Internet**
- Damarjati, Danu. (2019). *Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah*

*Ini?* Diakses tanggal 5 April 2020  
dari <https://m.detik.com>.